



Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan Relevansinya dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Solahuddin Hasibuan¹✉

¹Pondok Pesantren Babul Hasanah Padang Lawas

Corresponding author: abuhannanalmakky@gmail.com

ABSTRACT

Bidayatul Hidayah, written by Imam Al-Ghazali, provides comprehensive guidance on moral education by emphasizing sincerity, self-awareness, and the cultivation of noble character. In the context of education in Indonesia, the moral values presented in *Bidayatul Hidayah* are highly relevant to the elements of the Pancasila Student Profile, which focuses on character development, nationalism, and social justice. Elements such as noble character, mutual cooperation, independence, creativity, and patriotism are consistent with Al-Ghazali's teachings on maintaining harmonious social relationships and living according to strong moral principles. The objectives of this study are to identify the elements of moral education contained in *Bidayatul Hidayah* and to examine the relevance of its moral education concepts to the elements of the Pancasila Student Profile. This study employs a library research approach, which aims to understand phenomena experienced by the subject of the study—such as behavior, perceptions, motivations, and actions—in a holistic manner through descriptive analysis using words and language within a specific natural context while utilizing various scientific methods. The findings reveal that the concept of moral education in *Bidayatul Hidayah* by Imam Al-Ghazali has a strong relevance to the elements of the Pancasila Student Profile. The teachings in this work emphasize the importance of developing good character through sincerity, self-awareness, and virtuous conduct, thereby supporting the formation of individuals with noble morals and integrity. Furthermore, the values embodied in *Bidayatul Hidayah*, including mutual cooperation, justice, and independence, are in harmony with the goals of education in Indonesia, which seek to produce students who are not only intellectually competent but also possess a strong sense of responsibility toward their nation and country.

OPEN ACCESS

KEYWORDS

Moral Education,
Bidayatul Hidayah,
Pancasila Student
Profile

INTRODUCTION

Indonesia pada saat ini berada pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Masa era globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif pada kehidupan masyarakat (Aisy et al., 2026). Dampak positifnya yaitu dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai belahan dunia. Dampak negatif yang ditimbulkan yaitu seperti masuknya budaya-budaya asing yang mengandung kebarat-baratan dan berbagai gaya hidup yang sangat tidak sesuai dengan budaya lokal Indonesia (Febrianto et al., 2026). Budaya Indonesia itu sendiri yang terkenal dengan budaya ketimuran yang memiliki sopan santun, murah senyum serta peduli terhadap sesama. Begitupun dalam ajaran keagamaan juga diajarkan hal demikian.

Dengan memperhatikan perkembangan psikososial ini, bagaimana menanamkan nilai-nilai, moral dan etika agama pada anak remaja. Islam melalui kesempurnaan ajarannya telah memberikan prinsip-prinsipnya, seperti yang ditunjukkan Rasulullah Saw, melalui sabdanya: 1) Mengajarkan sholat dan memisahkan tempat tidurnya memasuki usia 7 tahun dan 10 tahun, maka anak remaja segera diajarkan shalat sebagai penanaman nilai-nilai keagamaan. Seperti sabda Rasulullah Saw: *“Perintahkanlah anak-anak mu shalat pada usia 7 tahun, pukullah mereka (yang mengabaikan perintah) pada usia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur masing-masing pada usia tersebut. Ajarkan shalat kepada anak-anakmu pada usia tujuh tahun, pukullah mereka kalau mengabaikannya pada usia sepuluh tahun. Bersahabatlah kalian dengan mereka pada usia tujuh tahun, kemudia lepaskanlah mereka mandiri”*. 2) Memupuk rasa cinta kepada Nabi, keluarga, dan al-Qur’an. Untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih anak terhadap lainnya (Jumaidiyah, 2026).

Termasuk dalam menjunjung tinggi moral kepada sang Khalik. Rasulullah mengajarkan, seperti dalam hadist, Riwayat Tabrani: *“Mendidik putra-putrimu dalam tiga hal mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an”*. 3) Mematuhi perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Seja remaja anak sudah dibiasakan mematuhi perintah Allah Swt dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, demikian juga dilatih agar mampu menjauhi larangan Allah Swt. Dengan kesadarannya. Seperti diperintahkan Rasulullah Saw, riwayat Ibnu Jubir, *“Suruhlah putra-putrimu mematuhi perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan Allah Swt, itulah yang menghindarkan mereka dari siksaan neraka”*. 4) Bermain dan berteman dengan anak remaja (Zahro et al., 2026).

Dalam upaya memberikan teladan terhadap anak remaja dan mengontrol secara langsung, sebaiknya orangtua selalu mengajak bermain dan berteman atau sebaliknya jika diajak

harus selalu siap untuk memberikan perhatian. Seperti sabda Rasulullah Saw: “*ajak mainlah anakmu tujuh tahun, didiklah ia tujuh tahun dan temanilah ia tujuh tahun*”. “*Temanilah selalu anak-anakmu*”. 5) Pendidikan seksual: larangan prostitusi, zina, homoseks, dan lesbian. Anak remaja perlu diberikan pendidikan seksual secara dini. Dengan cara memberikan informasi, menyadarkan dan berterus terang memberikan informasi, menyadarkan dan berterus terang dalam masalah seksual atau yang berhubungan dengannya (Suhartini et al., 2026).

Supaya nak remaja memahami betul apabila menyalahgunakan masa reproduksinya secara benar atau salah dengan segala resikonya. Mengajarkan seksual kepada anak remaja harus dilandasi dengan moral dan etika agama. 6) Menanamkan nilai dan moral dalam bergaul. Anak dan remaja harus belajar bagaiman menghormati orangtua. Hal ini sangat penting, karena orangtua yang memelihara mereka waktu kecil. Keridaan Allah berada dalam keridaan orangtua. Kemarahan Allah terletak pada kemarahan orangtua kepada anaknya. 7) Berkata sopan santun dan menjadi pemaaf. Dalam pergaulan sehari-hari, anak terkadang sering mempunyai persoalan dengan temannya. Biasanya bersumber dari ketidaksopanan anak terhadap lainnya (Maulana & Pratama, 2026). Demikian juga apabila anak itu harus mampu menjadi anak pemaaf atas kesalahan orang lain. Disinilah terletak pentingnya mendidik anak agar menjadi anak yang tahu sopan santun dan pemaaf.

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara (Asih, 2024). Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membangsat” dan sangat berbahaya (Mustofa, 2018). Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela (Wati, 2022).

M. Quraisy Shihab mengklasifikasikan ajaran al-Aur'an menjadi tiga, yakni aspek akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, kedua aspek syari'ah, yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, ketiga aspek akhlak, yaitu ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susiala yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif (Ghozi, 2024). Pada kurikulum merdeka belajar, penekanan utama berada pada pembentukan

karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila hal yang melatar belakangi kemunculan Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, serta terjadinya degradasi moral (Nisa' & Prameswari, 2024). Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik, sehingga terbentuknya karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila di setiap pelajar Indonesia. Tentunya, untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kemendikbud Ristek Tahun 2020-2024: "*Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri: 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar Kritis, 6) Kreatif*". Pada saat ini Negara Indonesia berada pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kemajuan teknologi dan Ilmu Pengetahuan (Ngaisah et al., 2025). Era kemajuan globalisasi ini membawa dampak positif dan negatif pada tatanan kehidupan dalam masyarakat (*sosio cultural* bangsa). Dampak positif yang dibawa oleh era kemajuan ini, diantaranya kita dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai belahan dunia (Munir et al., 2026).

Selain dampak positif, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan, seperti masuknya budaya-budaya asing dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal bangsa Indonesia, seperti meningkatnya kekerasan terhadap anak semakin merosotnya nilai akhlak dan budi pekerti atau degradasi moral, perilaku anak dan remaja yang melanggar norma-norma agama, kurangnya rasa tenggang rasa, sikap keras dan anarkis, tindakan kekerasan di sekolah, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan lain-lain merupakan masalah-masalah yang dihadapi pada saat ini. Kasus terbaru yang memiriskan hati kita terjadi pada seorang anak pejabat tinggi Ditjen Pajak yang menjadi tersangka pelaku kekerasan terhadap seorang remaja berusia 17 tahun. Selain itu, ia sering memamerkan harta kekayaan baik sepeda motor atau mobil mewah di depan publik. Wakil Sekjen MUI Bidang Pusat Dakwah dan Perbaikan Akhlak Bangsa Arif Fahrudin menilai kasus yang menyita perhatian banyak pihak

itu, dinilai cerminan persoalan akhlak anak bangsa yang sangat merosot di kalangan remaja. Pendidikan sangatlah penting untuk menyadarkan kembali para peserta didik melalui pendidikan akhlak karena ini tertuang di dalam elemen profil pelajar pancasila. Imam Al Ghazali merumuskan juga tentang akhlak dalam kitabnya yang berjudul Bidayatul Hidayah, penting rasanya untuk mengkaji agar mengemukakan relevansinya.

METHOD

Penelitian ini mencari pokok-pokok akhlak daalam kitab Bidayatul Hidayah sehingga akan mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap analisis tersebut, melalui studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian analisa (Anhar, 2021, p. 55). Biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan dedukasi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dan jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada values, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiris. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis

FINDING AND DISCUSSION

Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Kitab *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Petunjuk) karya Imam Al-Ghazali adalah salah satu karya yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pendidikan akhlak umat Islam. Kitab ini memberikan panduan hidup tentang bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang luhur dan terukur. Berikut adalah beberapa pokok ajaran mengenai pendidikan akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah:

Niat yang Ikhlas

Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan harus dimulai dengan niat yang ikhlas. Tanpa niat yang benar, segala amal tidak akan membawa manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Niat yang ikhlas menjadi dasar utama dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Dalam *Bidayatul Hidayah*, ia menyatakan bahwa niat yang tulus merupakan kunci untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. "*Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan*" (Al-Ghazali, 2003, p. 12).

Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* mengajarkan bahwa niat yang ikhlas adalah dasar dari segala amal perbuatan yang baik. Bagi Al-Ghazali, niat merupakan aspek pertama yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan, karena segala amal bergantung pada niatnya. Sebuah amal yang dilakukan tanpa niat yang ikhlas, menurut Al-Ghazali, tidak akan membawa manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Niat yang baik dan ikhlas menjadikan amal itu diterima oleh Allah SWT dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Pengendalian Diri

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pengendalian diri, atau dalam istilah Islam dikenal dengan *mujahadah*. Pengendalian diri ini bertujuan untuk menghindari perilaku buruk yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Al-Ghazali mengajarkan bahwa seseorang yang ingin memiliki akhlak yang mulia harus mampu mengendalikan emosinya dan menjaga dirinya dari tindakan yang dapat merusak moral, seperti marah, iri, dan egois. Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya sabar dan menjaga lisan serta perbuatan. "*Barang siapa yang dapat mengendalikan dirinya dari sifat tercela, maka ia akan memperoleh kebahagiaan*" (Al-Ghazali, 2003, p. 45).

Pengendalian diri (*mujahadah*) merupakan ajaran penting dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*. Al-Ghazali menekankan bahwa untuk membentuk akhlak yang mulia, seseorang harus mampu mengendalikan nafsu dan emosi, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk yang dapat merusak moral dan akhlak. Pengendalian diri yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali tidak hanya terkait dengan menahan diri dari perbuatan buruk, tetapi juga mencakup pengendalian terhadap perasaan, pemikiran, dan hasrat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebaikan dalam Islam (Kenny et al., 2025).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang berhasil mengendalikan dirinya akan meraih kebahagiaan sejati. Ia akan hidup dengan penuh kedamaian batin dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana. "*Orang yang mampu mengendalikan diri*

adalah orang yang mampu mengatasi segala godaan dunia dan nafsunya, dan itulah yang akan membawanya kepada kedamaian sejati". Dengan pengendalian diri yang baik, seseorang akan dapat menjalani hidup dengan lebih terarah, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan selalu berusaha untuk memperbaiki akhlaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Kepatuhan terhadap Perintah Allah

Ketaatan terhadap perintah Allah adalah salah satu pondasi dalam pembentukan akhlak yang baik. Dalam Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang Muslim harus selalu berusaha untuk mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kepatuhan terhadap perintah Allah adalah aspek fundamental dalam pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah (Astuti et al., 2025). Dalam pandangan Al-Ghazali, segala amal perbuatan yang baik dan akhlak yang mulia berawal dari kesadaran untuk taat kepada Allah. Seorang Muslim yang memiliki akhlak yang baik harus senantiasa berusaha untuk mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kepatuhan terhadap perintah Allah tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan, termasuk sikap, perilaku, dan hubungan sosial dengan sesama (Bahri, 2022).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ketaatan kepada Allah adalah sumber utama untuk memperoleh akhlak yang baik. Dalam Bidayatul Hidayah, ia menjelaskan bahwa setiap individu yang taat kepada Allah akan mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa ketaatan yang sempurna adalah ketaatan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk (Safitri et al., 2023). Dalam kehidupan sosial, seorang Muslim yang taat kepada Allah akan selalu berusaha untuk berlaku adil, tidak menipu, dan menjaga amanah. Ia akan menghindari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti berbohong, mencuri, atau berbuat zalim kepada orang lain. Dengan demikian, ketaatan terhadap perintah Allah adalah fondasi utama dalam pembentukan akhlak yang mulia.

Kesopanan dan Etika dalam Pergaulan

Kesopanan adalah ciri utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim dalam pergaulan sosialnya. Dalam Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali mengajarkan bagaimana pentingnya menjaga adab dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia menyarankan agar setiap Muslim selalu bersikap rendah hati, tidak sombong, dan menghormati orang lain, terlepas dari status sosial mereka. *"Sesungguhnya akhlak yang baik akan mendekatkan seseorang kepada Allah dan*

akan memudahkan hubungan sosial yang harmonis” (Al-Ghazali, 2003, p. 110). Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak yang baik tidak hanya terlihat dari ibadah ritual, tetapi juga dari cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam *Bidayatul Hidayah*, ia mengingatkan pentingnya bersikap rendah hati, tidak sombong, dan menghindari perilaku yang dapat menyinggung perasaan orang lain. *“Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya, dan akhlak yang baik tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjaga perasaan orang lain”* (Al-Ghazali, 2003, p. 110).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kesopanan dalam bergaul harus dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang, serta niat untuk menjalin hubungan yang harmonis. Ia mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu berusaha untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, menghindari perkataan yang kasar, tidak mencela atau memfitnah, serta tidak menyebarkan kebencian atau gosip. *“Janganlah kamu berbicara kecuali dengan kata-kata yang baik, karena kata-kata yang baik akan mendatangkan kedamaian dan menguatkan hubungan”*. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* mengajarkan bahwa kesopanan dan etika dalam pergaulan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan hidup dalam kedamaian. Seorang Muslim yang menjaga adab dan etika dalam setiap interaksi sosialnya akan menjadi teladan bagi orang lain dan membawa kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

Tawakal dan Sabar

Tawakal (berserah diri kepada Allah) dan sabar adalah dua nilai yang sangat ditekankan dalam pembentukan akhlak yang mulia menurut Al-Ghazali. Dalam *Bidayatul Hidayah*, ia mengajarkan bahwa setelah berusaha dengan sebaik-baiknya, seseorang harus pasrah kepada takdir Allah dan menerima segala ketentuan-Nya dengan sabar. *“Sabar adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Tanpa sabar, seseorang tidak akan memperoleh ketenangan jiwa”* (Al-Ghazali, 2003, p. 110). Tawakal (berserah diri kepada Allah) dan sabar adalah dua nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*. Kedua nilai ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang tangguh dan berakhlak mulia, serta dapat menghadapi segala ujian hidup dengan penuh ketenangan.

Tawakal menurut Al-Ghazali adalah sikap penuh kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi sebaliknya, seseorang harus berusaha sebaik mungkin dan setelah itu menyerahkan hasilnya kepada Allah, dengan penuh keyakinan bahwa Allah-lah yang memiliki

takdir atas segala sesuatu. *“Tawakal adalah keyakinan bahwa segala urusan kita ada dalam genggamannya Allah, dan kita hanya berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan tugas yang diberikan-Nya”* (Itting et al., 2025). Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa tawakal yang sejati hanya akan tercapai ketika seseorang benar-benar merasa bahwa dirinya tidak memiliki kuasa untuk mengubah takdir tanpa izin Allah. Oleh karena itu, tawakal adalah wujud dari pengakuan atas keterbatasan manusia dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Sikap tawakal ini juga memberikan ketenangan batin, karena seorang Muslim yang tawakal tidak akan merasa gelisah atau tertekan oleh hal-hal di luar kemampuannya.

Berbuat Baik kepada Sesama

Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama. Dalam Bidayatul Hidayah, ia menyebutkan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan niat yang baik dan untuk kebaikan orang lain akan mendatangkan pahala yang besar. Berbuat baik, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, adalah cara untuk memperbaiki hubungan sosial dan meningkatkan kualitas diri sebagai seorang Muslim yang baik. *“Orang yang paling baik di antara kamu adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain”* (Al-Ghazali, 2003, p. 102). Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah sangat menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang mulia. Berbuat baik kepada sesama tidak hanya mencakup perbuatan fisik, tetapi juga sikap mental dan hati yang tulus dalam berinteraksi dengan orang lain. Bagi Al-Ghazali, seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan selalu berusaha memberi manfaat kepada orang lain, baik dalam bentuk bantuan materiil maupun dukungan moral.

Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa berbuat baik kepada sesama harus dilakukan dengan niat yang tulus, bukan untuk mendapatkan pujian atau perhatian dari orang lain. Perbuatan baik yang dilakukan karena niat yang tidak ikhlas akan sia-sia. Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada amal perbuatan itu sendiri, tetapi Allah melihat kepada niat yang mendasarinya. Oleh karena itu, niat yang ikhlas sangat penting agar amal tersebut diterima oleh Allah dan menjadi sumber pahala. Selain sebagai bagian dari akhlak pribadi, berbuat baik juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Al-Ghazali mengajarkan bahwa dengan berbuat baik, seseorang akan menciptakan kedamaian dalam masyarakat, mempererat hubungan antar individu, dan mengurangi permusuhan serta perselisihan. Barang siapa yang ingin hidup dalam kedamaian, hendaknya ia berbuat baik kepada sesama. Dengan cara ini, berbuat baik kepada sesama menjadi salah satu pilar dalam menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang, keadilan, dan saling mendukung. Dalam kehidupan sosial, berbuat

baik juga dapat mempererat ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan di antara umat Islam, serta mempererat hubungan antar umat manusia, tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dengan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam Bidayatul Hidayah, salah satu pokok ajaran yang utama adalah kepatuhan terhadap perintah Allah dan pengendalian diri dari perilaku buruk. Kepatuhan ini mencerminkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar dalam pendidikan akhlak Islam. Elemen pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sangat sesuai dengan ajaran Al-Ghazali untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, serta menjadikan niat yang ikhlas dan ketundukan kepada-Nya sebagai dasar dalam setiap tindakan. Hal ini mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan bertanggung jawab atas tindakannya (Al-Ghazali, 2003, p. 12).

Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah mengajarkan bahwa setiap tindakan seorang Muslim harus dilandasi oleh niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah. Niat yang ikhlas menunjukkan ketundukan hati kepada Tuhan, yang merupakan cerminan dari iman dan ketakwaan yang sejati. *“Sesungguhnya amal perbuatan bergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan”* (Hidayah et al., 2023). Dalam hal ini, ketakwaan dan iman tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual seperti shalat, tetapi juga dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang individu dalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan akan senantiasa menjaga niatnya dalam segala hal dan berusaha agar semua perbuatannya selalu selaras dengan ajaran-Nya. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk pelajar yang memiliki dasar spiritual yang kuat, yang tercermin dalam setiap tindakan mereka, baik dalam interaksi sosial maupun dalam mengembangkan diri secara pribadi.

Berakhlak Mulia

Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan akhlak yang berfokus pada pengendalian diri, kesopanan dalam pergaulan, serta berbuat baik kepada sesama. Konsep-konsep ini sangat relevan dengan elemen Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan pentingnya berakhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah memberikan panduan praktis bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kesopanan, berbicara dengan baik, bersikap rendah hati, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diajarkan Al-Ghazali

mendukung terbentuknya karakter yang mulia, sesuai dengan tujuan membentuk pelajar yang beradab dan menghormati sesama.

Imam Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah mengajarkan bahwa akhlak yang baik merupakan cerminan dari iman yang kuat dan ketakwaan kepada Allah. Bagi Al-Ghazali, seseorang yang berakhlak mulia adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya, bersikap sabar dalam menghadapi cobaan, berbicara dengan lemah lembut, dan menjaga adab dalam setiap interaksi sosialnya. "*Akhlak yang baik adalah tanda dari hati yang bersih dan dekat dengan Tuhan*" (Habibah et al., 2023). Akhlak mulia yang dimaksud oleh Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada perbuatan baik dalam konteks agama, tetapi juga mencakup perbuatan sehari-hari yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini sangat relevan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk peserta didik yang beradab, memiliki kepribadian yang baik, dan mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Sabar dan Mengendalikan Emosi

Salah satu aspek penting dari akhlak mulia adalah kesabaran dalam menghadapi cobaan dan mampu mengendalikan emosi. Al-Ghazali mengajarkan bahwa sabar adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Kesabaran dalam menghadapi ujian hidup adalah ciri orang yang berakhlak mulia, karena ia tidak mudah terprovokasi dan tidak terbawa emosi dalam menghadapi kesulitan. Kesabaran ini sangat relevan dengan elemen Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan kemampuan untuk tetap tenang dan rasional dalam menghadapi masalah, serta memiliki ketahanan mental untuk tetap fokus pada tujuan. Imam Al-Ghazali, dalam karya monumental Bidayatul Hidayah, memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya sabar dan mengendalikan emosi sebagai bagian integral dari akhlak seorang Muslim (Habibah et al., 2023). Kedua nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, karena keduanya berfungsi sebagai pondasi dalam membangun kepribadian yang baik, hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta kedekatan dengan Allah.

Mandiri

Tawakal dan sabar adalah dua nilai yang sangat penting dalam Bidayatul Hidayah. Tawakal mengajarkan bahwa seseorang harus berusaha semaksimal mungkin, namun tetap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Sementara itu, sabar mengajarkan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Kedua nilai ini sejalan dengan elemen mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong pelajar untuk memiliki ketahanan mental, mandiri dalam membuat keputusan, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan penuh

kesabaran dan kepercayaan pada kemampuan diri. Pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dengan elemen mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Elemen ini menekankan pentingnya kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, memiliki ketahanan mental, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan (Habibah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan akhlak, kemandirian bukan hanya berarti mampu mengelola diri, tetapi juga mencakup pengembangan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketekunan, dan kesabaran dalam mencapai tujuan.

Kemandirian dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa seorang Muslim harus memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya, baik dalam hal emosi, perilaku, maupun tindakan. *“Seorang yang mandiri adalah orang yang tidak tergantung pada orang lain dalam hal pengendalian dirinya, tetapi mampu mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab”*. Pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah mengajarkan nilai-nilai yang sangat relevan dengan elemen mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Ajaran Al-Ghazali tentang pengendalian diri, tawakal, sabar, keberanian, dan tanggung jawab sosial merupakan pilar-pilar yang membentuk kemandirian seorang individu. Dengan menanamkan prinsip-prinsip ini, Bidayatul Hidayah memberikan pedoman yang kuat bagi pelajar untuk mengembangkan diri mereka, baik secara pribadi maupun sosial, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Bernalar Kritis

Dalam Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya niat yang benar dan ikhlas dalam setiap perbuatan, yang mengharuskan seseorang untuk berpikir dengan bijak dan kritis sebelum bertindak. Elemen bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi situasi dan mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang ditekankan Al-Ghazali mengajarkan untuk selalu memeriksa niat dan tujuan dalam setiap tindakan, yang pada gilirannya mendorong peserta didik untuk berpikir lebih jernih dan kritis dalam menjalani hidup. Pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali memiliki hubungan yang sangat relevan dengan elemen bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Elemen ini menekankan pentingnya kemampuan untuk berpikir secara rasional, objektif, dan analitis dalam menghadapi masalah atau permasalahan yang dihadapi. Bernalar kritis tidak hanya sekadar menganalisis situasi, tetapi juga mempertanyakan asumsi yang ada, menguji argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada pertimbangan yang matang (Syah et al., 2023).

Pendidikan Akhlak dan Kritis dalam Bidayatul Hidayah. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa seseorang yang berakhlak mulia tidak hanya memiliki akhlak yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir dengan jernih, objektif, dan bijak. *“Akhlak yang baik tidak hanya mencakup sikap dan perilaku, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam memilih tindakan yang benar dan menghindari keburukan”*. Membangun Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks Moral dan Etika. Dalam Bidayatul Hidayah, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya berpikir kritis dalam konteks moral dan etika. Beliau mengajarkan bahwa seseorang yang baik bukan hanya mengikuti aturan-aturan yang ada, tetapi juga mampu memeriksa dan mempertanyakan setiap tindakannya sesuai dengan prinsip moral dan etika yang benar. *“Orang yang berakhlak baik adalah orang yang selalu berpikir tentang dampak moral dari setiap tindakan yang diambil, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik”*. Bernalar kritis dalam hal ini melibatkan refleksi diri yang mendalam terhadap perbuatan dan tindakan seseorang (Syah et al., 2023). Dalam pendidikan akhlak, ini berhubungan dengan pengembangan kemampuan untuk bertindak secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama dan budaya. Hal ini sangat sejalan dengan elemen bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana diharapkan bahwa peserta didik mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat.

Kreatif

Meskipun Bidayatul Hidayah lebih fokus pada pendidikan akhlak dan moral, nilai-nilai kreatif dapat ditumbuhkan melalui sikap tawakal dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup. Kreativitas dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi bisa berkembang melalui pembelajaran tentang bagaimana menjaga sikap positif dan proaktif, bahkan di tengah kesulitan. Sikap ini sangat relevan dengan elemen kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mengajak peserta didik untuk terus berinovasi dan mencari cara terbaik dalam menghadapi setiap permasalahan. Pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali memiliki kaitan erat dengan elemen kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila. Elemen ini menekankan pentingnya kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau karya yang baru dan bermanfaat, serta mampu menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif. Kreativitas bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis atau seni, tetapi juga dengan kemampuan berpikir dan bertindak di luar kebiasaan untuk mencapai tujuan dengan cara yang lebih baik (Syah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan akhlak, kreativitas bisa dilihat sebagai kemampuan untuk menggunakan akal secara maksimal dalam mencari jalan keluar dari masalah hidup dan

mengembangkan solusi yang mengarah pada kebaikan. Al-Ghazali mengajarkan bahwa seorang Muslim yang baik tidak hanya mengikuti perintah Allah secara harfiah, tetapi juga harus cerdas dalam mencari cara terbaik untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan Akal untuk Berinovasi dalam Kebaikan. Salah satu bentuk kreativitas yang diajarkan oleh Al-Ghazali adalah penggunaan akal untuk berinovasi dalam kebaikan. Kreativitas ini tidak hanya terbatas pada dunia materi atau teknis, tetapi lebih kepada cara-cara baru dalam memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah serta sesama. "*Orang yang kreatif adalah orang yang mampu memperbarui cara-cara untuk beribadah dan beramal, tanpa kehilangan esensi dari kebaikan tersebut.* Imam Al-Ghazali mendorong umat untuk tidak terjebak dalam rutinitas atau kebiasaan yang tidak produktif, tetapi selalu mencari cara yang lebih baik dan lebih efektif dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. Kreativitas dalam beribadah, seperti menciptakan cara-cara baru dalam mendekati diri kepada Allah, tetapi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip agama, adalah bentuk inovasi yang dapat diperoleh melalui pengembangan akhlak yang baik (Syah et al., 2023). Kreativitas dalam Berinteraksi Sosial. Kreativitas dalam berinteraksi sosial juga ditekankan dalam Bidayatul Hidayah. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa seorang individu yang berakhlak baik harus mampu menunjukkan sikap yang bijaksana dan kreatif dalam berhubungan dengan orang lain. "Kreativitas dalam bersosialisasi adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara terbaik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik dalam memberi nasihat, membantu sesama, maupun dalam menjaga ukhuwah".

CONCLUSION

Pendidikan akhlak dalam Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan elemen-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila. Ajaran dalam kitab ini, yang menekankan pentingnya keikhlasan, kesadaran diri, gotong royong, keadilan, dan kemandirian, selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang memiliki karakter mulia dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam Bidayatul Hidayah dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk pelajar yang berbudi pekerti luhur, yang mampu berperan aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan di Indonesia akan mendukung pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas, peduli terhadap sesama, dan memiliki rasa cinta tanah air yang mendalam.

BIBLIOGRAPHY

- Aisy, J. R., Muzaki, M., Aiswara, L., & Khasanah, N. (2026). Pentingnya Pendidikan Berkarakter Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 632–637. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.3437>
- Al-Ghazali, A. H. M. (2003). *Bidayatul Hidayah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anhar. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Skripsi dan Tesis*. Kencana. (Jakarta).
- Asih, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650>
- Astuti, I. S., Abbas, P., & Firdaus, A. (2025). Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Remaja. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 5(2), 269–282. <https://doi.org/10.30631/q94mbh17>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Febrianto, H. P. T., Mahendra, F., Khoiria, S., Nabila, W. Y., Yulianti, J., & Kristianingsih, S. (2026). Analisis Pengaruh Globalisasi terhadap Pola Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Mewujudkan SDGs Pendidikan Berkualitas. *Elementary Education Journal*, 5(2), 58–68. <https://doi.org/10.53088/eej.v5i2.3104>
- Ghozi, M. (2024). Pendidikan Akidah Dalam Buku Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam Karya M. Quraish shihab. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–85.
- Habibah, N., Efendi, M., Cholifah, S., Muthoharoh, Aisyah, N., Nursalim, E., & Rahayu, N. S. (2023). Penerapan Nilai–Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 115–126. <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.25>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Iting, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2025). Al Tawakkal dalam Al Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.380>
- Jumaidiyah, J. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Masyarakat Modern sebagai Dampak Globalisasi dan Perubahan Sosial. *Journal of Islamic Social and Cultural Studies*, 1(1), 1–15.
- Kenny, M. R., Alfarisi, S., & Burhani, H. (2025). Bullying verbal perspektif tasawuf (studi analisis pemikiran Al-Ghazali tentang makhsiat lisan dalam bidāyatul hidāyah). *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(2), 58–70. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.194>

- Maulana, A., & Pratama, B. (2026). Peran Nilai Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *NURVERSE : Jurnal Integrasi Ilmu Keislaman & Sains Terapan*, 1(01). <https://ejournal.omahtabing.com/nurverse/article/view/215>
- Munir, K., Kurniati, & Ilyas, M. (2026). Pengaruh Globalisasi terhadap Praktik dan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 247–261. <https://doi.org/10.61136/n0jr7225>
- Mustofa, A. (2018). Pemikiran Harun Yahya Dalam Nilai Nilai Moral Al-Qur'an (Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Akhlaq). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 3–32. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i1.29>
- Ngaisah, S., Mubarak, A. S., Helnanelis, H., Fitriani, R., & Madaniyah, A. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah di Kota Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 285–304. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i2.12263>
- Nisa', L. A. K., & Prameswari, N. K. (2024). Problematika Peran Guru dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila pada Era Digital MI Miftahul Ulum Sidowungu Gresik. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 157-166. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v8i1.2176>
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>
- Suhartini, T., Latifah, L., Mar'ah, M. H., Bahiyah, E. M., & Mu'awanah, H. J. (2026). Studi Islam Dalam Dinamika Peradaban Modern: Relevansi Dan Tantangannya Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi. *Multidisciplinary: Journal of Education an Learning*, 1(2), 62–66.
- Syah, A. D. M., Sholikhudin, M. A., & Yusuf, A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 118–135. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37>
- Wati, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Sakinah*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.2564/jurnal>
- Zahro, A., Muna, N., Oktavia, D., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Ditengah Kultur Globalisasi. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 51–64. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1586>